

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Gandum dan Meslin

Gandum dan meslin merupakan dua entitas dengan karakteristik berbeda yang diklasifikasikan di bawah kode HS 1001 dalam perdagangan internasional. Kode HS 1001 mencakup bentuk biji-bijian, baik dari gandum durum maupun gandum lainnya, serta meslin atau tepung gandum (Anugraheni *et al.*, 2024). Gandum termasuk dalam genus *Triticum*, dengan varietas utama seperti *Triticum aestivum*, *Triticum durum*, dan *Triticum compactum*. Gandum dari genus *T. aestivum* dan *T. turgidum* merupakan gandum yang memiliki nilai ekonomis karena dapat dimanfaatkan menjadi bahan utama dari produksi pasta dan roti (Nur *et al.*, 2015). Gandum merupakan tanaman sereal yang digunakan sebagai bahan baku utama dalam pembuatan beberapa produk pangan seperti roti, pasta, mi, dan kue. Gandum adalah tanaman sereal yang tumbuh di daerah subtropis yang merupakan bahan pangan sumber karbohidrat yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia (Widowati *et al.*, 2016).

Meslin adalah campuran antara gandum dan rye (*Secale cereale*) atau barley (*Hordeum vulgare*), yang sering digunakan dalam produksi roti khusus dengan tekstur dan rasa khas. Meslin memiliki kandungan serat yang lebih tinggi dibandingkan dengan gandum murni dan sering digunakan dalam industri pangan. Gandum tetap menjadi pilar ketahanan pangan global, sementara meslin menawarkan perspektif alternatif. Gandum dan meslin dalam praktik perdagangan

internasional memiliki peran penting dalam ketahanan pangan global, dengan negara-negara seperti Australia, Kanada, Rusia, dan Amerika Serikat sebagai produsen utama. Indonesia sebagai negara pengimpor utama gandum, termasuk dari Australia dan Kanada, mengandalkan pasokan impor ini untuk memenuhi kebutuhan industri pangan domestik, terutama dalam produksi mi instan dan roti, yang merupakan produk konsumsi masyarakat.

Australia adalah eksportir gandum global utama, dengan sekitar 65–75% produksi gandum tahunannya dikirim ke luar negeri, terutama ke pasar Asia. Gandum Australia diklasifikasikan ke dalam beberapa kelas berdasarkan kualitas dan penggunaan akhir, seperti *Australian Premium White (APW)*, *Australian Hard (AH)*, *Australian Standard White (ASW)*, dan *Australian Noodle Wheat (ANW)*. Setiap kelas mencakup varietas spesifik yang dibiakkan untuk sifat-sifat seperti kandungan protein, kekuatan adonan, dan kesesuaian untuk produk seperti roti, mie, dan biskuit. Tujuan utama ekspor gandum Australia adalah Indonesia, Filipina, Vietnam, Tiongkok, Korea Selatan, dan Jepang yang mana negara-negara tersebut menyumbang 70–80% ekspor gandum Australia (Timsina dan Culas, 2021). Indonesia adalah salah satu importir gandum Australia terbesar, didorong oleh tingginya permintaan akan makanan berbasis gandum. Indonesia mengimpor gandum dari Australia dengan mengacu pada kode HS 1001 (*Harmonized System Code*) yang mencakup kategori "*Wheat and Meslin*". Klasifikasi ini merujuk pada biji-bijian sereal dari genus *Triticum*. Gandum Australia yang diekspor ke Indonesia diklasifikasikan berdasarkan kelas kualitas, bukan berdasarkan varietas individu yang diberi nama. Kelas yang paling umum dikirim ke Indonesia meliputi

APW, ASW, dan ANW (Kingwell dan Carter, 2020). Sistem ekspor gandum Australia mencakup pengujian analitis yang ketat di berbagai titik dalam rantai pasokan untuk memastikan bahwa gandum memenuhi persyaratan khusus pembeli. Sistem ini membantu menjaga reputasi Australia sebagai eksportir gandum yang andal dan berkualitas tinggi (Miskelly, 2019).

Gandum yang diimpor oleh Indonesia dari Kanada umumnya merupakan varietas *Canada Western Amber Durum* (CWAD) dan *Canada Western Red Spring* (CWRS) yang mana dua varietas gandum tersebut memiliki karakteristik dan kegunaan yang berbeda. Gandum CWAD merupakan varietas gandum durum unggulan dengan kandungan protein sebesar 14,4% (*Canadian Grain Commission*, 2025). Gandum CWAD umumnya digunakan pada industri pangan sebagai bahan baku pembuatan pasta. Pemilihan gandum CWAD sebagai bahan baku pembuatan pasta disebabkan karena mengandung protein yang tinggi dan mampu menghasilkan semolina dengan warna dan tekstur yang baik. CWAD merupakan jenis gandum durum dengan hasil semolina tinggi dan secara khusus digunakan dalam produksi pasta dan *couscous* (Lassoued *et al.*, 2025). Sementara itu, varietas CWRS merupakan jenis gandum keras dengan kandungan protein 14% yang umumnya digunakan untuk bahan baku pembuatan roti. Varietas CWRS digunakan sebagai bahan baku pembuatan roti karena memiliki sifat adonan yang kuat, memiliki daya serap air yang baik, dan kemampuan fermentasi adonan yang stabil (*Canadian Grain Commission*, 2025). CWRS merupakan gandum dengan kualitas penggilingan dan pemanggangan yang baik, sehingga produk akhir dari CWRS berupa roti, bahkan CWRS pun kerap digunakan sebagai bahan baku pembuatan mi

dan dijadikan sebagai tepung murni atau tepung campuran (*Lassoued et al.*, 2025). Gandum Kanada yang diimpor oleh Indonesia telah memenuhi standar mutu internasional yang dikembangkan dari sisi fisik, kimia, dan fungsionalitasnya dalam pengolahan pangan. Hal tersebut dibuktikan dengan pengujian mutu yang ketat oleh *Canadian Grain Commission* untuk memastikan konsistensi gandum dan kesesuaian gandum dengan kebutuhan pasar global.

2.2. Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan aktivitas jual beli akan suatu komoditas antara dua negara yang mana pembayarannya dilakukan menggunakan valuta asing. Perdagangan internasional sering juga disebut sebagai kegiatan ekspor atau impor suatu komoditas untuk memenuhi kebutuhan suatu negara dan memberikan keuntungan dari transaksi jual beli yang dilakukan (Sitorus, 2018). Perdagangan internasional tidak dapat dielak oleh negara mana pun. Semua negara di dunia melakukan kerja sama dalam bentuk perdagangan untuk memenuhi kebutuhannya dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan bersama yang mana jalinan kerja sama ini dapat menunjang proses perkembangan ekonomi bagi para pelakunya (Muhdar, 2018). Perdagangan internasional telah berubah menjadi komponen penting dalam sistem perekonomian global. Kegiatan perdagangan internasional telah menjadi sebuah hubungan mutualisme anarnegara karena mendatangkan banyak keuntungan seperti memperkaya lapangan pekerjaan maupun mendatangkan investor (Amanda dan Aslami, 2022).

Perdagangan internasional membawa manfaat signifikan dari perspektif ekonomi. Pelaksanaan perdagangan internasional ikut berperan dalam pertumbuhan ekonomi karena mampu menghubungkan suatu negara dengan pasar global, sehingga mampu mempercepat laju pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya (Pane *et al.*, 2025). Perdagangan internasional meningkatkan PDB dengan meningkatkan ekspor dan impor. Ekspor adalah pendorong utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang, sementara impor mendukung industri domestik dan inovasi melalui akses ke teknologi dan sumber daya baru (Zamani dan Tayebi, 2021). Perdagangan internasional menciptakan lapangan kerja baru, menarik investasi, dan dapat membantu mengurangi kemiskinan, terutama di negara-negara berkembang. Perdagangan dan investasi langsung asing memfasilitasi transfer teknologi dan pengetahuan manajerial, yang selanjutnya meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan (Ji *et al.*, 2022). Kerja sama dalam bentuk perdagangan internasional ini pun terjadi karena dilatarbelakangi oleh alasan politik. Manfaat signifikan perdagangan internasional dari perspektif politik adalah dapat mengurangi kemungkinan konflik karena hubungan perdagangan yang kuat sering kali mengarah pada hubungan politik yang lebih kooperatif.

2.3. Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan salah satu pilar perekonomian di masa globalisasi yang dicirikan dengan kegiatan bisnis antarnegara. Perdagangan internasional mencakup pertukaran barang dan jasa antarnegara yang didorong oleh

perbedaan potensi (Matondang *et al.*, 2024). Tujuan dilakukannya perdagangan internasional adalah untuk memperoleh keuntungan. Secara historis, teori perdagangan internasional terbagi menjadi dua, yaitu teori perdagangan klasik dan teori perdagangan modern. Teori perdagangan modern datang memperbaharui teori perdagangan klasik yang menyatakan bahwa perdagangan internasional terjadi karena ada keunggulan komparatif, bukan karena keuntungan mutlak.

Teori keunggulan komparatif menyatakan bahwa setiap negara mampu memproduksi barang dengan keunggulan komparatif, bukan memproduksi barang dengan keunggulan absolut yang biayanya lebih rendah. Teori keunggulan komparatif pun menyatakan bahwa setiap negara akan mendapatkan sebuah keuntungan jika menempatkan posisinya dalam memproduksi barang dengan keunggulan komparatif (Sifa *et al.*, 2025). Teori perdagangan komparatif dikemukakan oleh David Ricardo melalui bukunya *On the Principles of Political Economy and Taxation* pada 1817 yang mana sebuah negara harus fokus pada produksi dan ekspor barang yang memiliki keunggulan komparatif dan mengimpor barang dengan kerugian komparatif dengan memperhatikan faktor-faktor ekonomi maupun faktor-faktor non-ekonomi (Matondang *et al.*, 2024). Ricardo pun menjelaskan bahwa perdagangan internasional akan tetap menguntungkan jika sebuah negara tidak memiliki keunggulan absolut pada produknya karena sebuah negara dapat memproduksi dan mengekspor produk yang memiliki *opportunity cost* dibandingkan dengan negara lain. Oleh karena itu, keunggulan komparatif mengacu pada sebuah produk dengan spesialisasi yang lebih besar yang mana nantinya produk tersebut dapat meningkatkan efisiensi dan memberikan manfaat bagi

seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan perdagangan internasional (Lubis *et al.*, 2024). Penerapan teori keunggulan komparatif mendorong negara-negara pelaku perdagangan bebas untuk lebih efisien dalam menglokasikan sumber daya yang dimilikinya, sehingga negara dapat memaksimalkan potensi ekonominya.

Dominick Salvatore dalam bukunya *International Economics: Trade and Finance* menyatakan bahwa Nilai tukar memengaruhi harga relatif barang luar negeri. Nilai tukar memainkan peran krusial dalam menentukan volume impor suatu negara melalui mekanisme harga relatif. Secara teoretis, depresiasi mata uang domestik terhadap mata uang asing akan meningkatkan harga barang impor apabila diukur dalam mata uang lokal, sehingga mengurangi daya beli konsumen dan pelaku usaha terhadap produk luar negeri. Sebaliknya, apresiasi mata uang domestik akan menurunkan harga barang impor, sehingga mendorong peningkatan permintaan impor. Namun, respons volume impor terhadap perubahan nilai tukar juga bergantung pada elastisitas permintaan impor. Jika permintaan bersifat inelastis (barang esensial atau bahan baku industri yang tidak tersedia di dalam negeri) penurunan nilai tukar mungkin tidak secara signifikan mengurangi volume impor.

Paul Krugman dan Maurice Obstfeld membahas bagaimana harga komoditas dapat memengaruhi volume impor dalam buku *International Economics: Theory and Policy*. Harga komoditas impor memiliki pengaruh signifikan terhadap volume impor suatu negara, yang dapat dianalisis melalui kerangka teori perdagangan internasional. Secara teoritis, hubungan antara harga komoditas impor dan volume impor bersifat negatif, sesuai dengan hukum permintaan. Ketika harga komoditas

impor mengalami kenaikan, fluktuasi pasar global, depresiasi nilai tukar, atau penerapan kebijakan tarif, maka biaya impor menjadi lebih mahal bagi negara pengimpor. Hal ini menyebabkan penurunan permintaan terhadap barang impor tersebut, sehingga volume impor berkurang. Sebaliknya, jika harga komoditas impor turun (apresiasi nilai tukar, penurunan tarif, atau subsidi ekspor dari negara pengekspor) maka daya beli negara pengimpor meningkat, sehingga volume impor cenderung meluas. Selain faktor harga langsung, pengaruh harga komoditas impor terhadap volume impor juga bergantung pada elastisitas permintaan. Jika permintaan terhadap komoditas impor bersifat elastis (misalnya barang yang memiliki substitusi domestik), maka kenaikan harga akan berdampak besar pada penurunan impor. Namun, jika permintaan bersifat inelastis (misalnya barang esensial seperti energi atau bahan baku industri yang sulit digantikan), kenaikan harga mungkin hanya sedikit mengurangi volume impor. Secara singkat, dalam kerangka teori permintaan impor, harga komoditas impor yang lebih tinggi menyebabkan berkurangnya volume impor, karena harga adalah faktor utama dalam keputusan pembelian barang luar negeri. Selain itu, jika barang substitusi domestik tersedia, konsumen dan produsen akan beralih, sehingga impor berkurang.

Feenstra dan Taylor dalam buku *International Economics* menjelaskan bagaimana perjanjian dagang memengaruhi volume impor. Perjanjian perdagangan, baik yang bersifat regional maupun multilateral, memiliki dampak signifikan terhadap volume impor suatu negara melalui berbagai mekanisme kebijakan. Dalam konteks perjanjian perdagangan regional, penghapusan atau

pengurangan tarif dan hambatan nontarif antaranggota cenderung meningkatkan volume impor intra-kawasan akibat liberalisasi pasar. Namun, efek ini dapat menimbulkan *trade diversion*, di mana impor yang sebelumnya berasal dari negara nonanggota beralih ke negara anggota meskipun kurang efisien, sehingga berpotensi mengurangi impor dari luar blok perdagangan. Sementara itu, perjanjian perdagangan multilateral umumnya bertujuan menciptakan disiplin perdagangan yang lebih luas, termasuk pembatasan subsidi ekspor dan penurunan tarif secara global.

2.4. Impor Gandum

Perdagangan internasional atau impor merupakan pembelian suatu barang atau jasa dari luar negeri ke dalam negeri. Impor merupakan kegiatan jual-beli barang atau jasa dari luar negeri yang memengaruhi perekonomian dalam negeri (Putra, 2022). Suatu negara akan melakukan impor ketika negara tersebut tidak mampu menghasilkan suatu barang atau jasa. Salah satu barang atau komoditi yang diimpor oleh Indonesia adalah komoditas gandum. Indonesia sepenuhnya melakukan impor gandum untuk memenuhi *demand* konsumsi masyarakat atas bahan pangan berbahan dasar gandum (Auliani dan Akbar, 2024).

Indonesia hampir tidak memiliki produksi gandum domestik dalam skala komersial; hampir seluruh kebutuhan gandum dipenuhi melalui impor. Beberapa sumber menyebutkan secara eksplisit bahwa negara ini tidak memproduksi gandum domestik dan sepenuhnya bergantung pada impor untuk memenuhi konsumsi gandum, tepung terigu, serta penggunaan gandum sebagai bahan pakan untuk

ternak dan akuakultur. Laporan USDA Grain & Feed Update untuk tahun 2022/23 disebutkan bahwa konsumsi gandum di Indonesia diperkirakan sekitar 9,6 juta metrik ton (*wheat-equivalent*), sementara impor gandum/meslin diperkirakan 9,446 juta metrik ton. Karena tidak ada produksi domestik yang dilaporkan, maka persentase pasokan yang berasal dari produksi lokal hampir 0% dibanding total pasokan. Oleh karena itu, 100% pasokan gandum diperoleh melalui impor. Hal ini selaras dengan penelitian milik Widyaputri dan Budiningsih (2025) bahwa produksi gandum dalam negeri menyentuh angka nol karena ketidakcocokan iklim, sehingga Indonesia sepenuhnya bergantung pada impor untuk memasok gandum.

Tabel 1. Negara Importir Gandum Terbesar periode 2021 - 2022.

Peringkat	Negara	Nilai Impor 2021 (USD)	Nilai Impor 2022 (USD)
1	Mesir	5,24 miliar	7,10 miliar
2	Indonesia	3,75 miliar	5,64 miliar
3	Turki	3,04 miliar	3,78 miliar
4	China	2,69 miliar	3,36 miliar
5	Aljazair	2,36 miliar	2,68 miliar

Trade Map (2025)

Indonesia merupakan salah satu importir gandum terbesar di dunia, mengandalkan pasokan dari luar negeri untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Berdasarkan data yang tersedia, lima negara pengimpor gandum terbesar di dunia pada tahun 2021 dan 2022 adalah Mesir, Indonesia, Turki, China, dan Aljazair. Di antara kelima negara ini, Indonesia menempati posisi kedua setelah Mesir, dengan *import value* yang sangat besar. Hal ini disebabkan oleh tingginya permintaan gandum di dalam negeri. Permintaan gandum untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, mengingat bahwa

masyarakat Indonesia mengonsumsi produk makanan yang menggunakan tepung sebagai bahan utama (Saputra dan Setyowati, 2024).

Tabel 2. Eksportir Gandum Indonesia Periode 2019 – 2023 (Metrik Ton)

Tahun	1	2	3	4	5
2019	Ukraina (2,98 juta)	Kanada (2,43 juta)	Argentina (1,95 juta)	AS (1,25 juta)	Australia (0,89 juta)
2020	Ukraina (2,95 juta)	Argentina (2,63 juta)	Kanada (2,33 juta)	AS (1,27 juta)	Australia (0,83 juta)
2021	Australia (4,62 juta)	Ukraina (2,83 juta)	Kanada (1,91 juta)	Argentina (0,60 juta)	AS (0,44 juta)
2022	Australia (4.19 juta)	Kanada (1,32 juta)	Argentina (1,46 juta)	India (0,90 juta)	Brasil (0,64 juta)
2023	Australia (4.23 juta)	Kanada (2,37 juta)	Rusia (0,90 juta)	Bulgaria (0,86 juta)	Brasil (0,82 juta)

Trade Map (2025)

Dilihat dari data lima tahun terakhir, Australia, Ukraina, Kanada, Argentina, dan Amerika Serikat menjadi pemasok utama. Ukraina sempat menjadi eksportir terbesar pada 2019-2020, tetapi pasokannya menurun drastis pada 2022 karena perang dengan Rusia, sebelum sedikit pulih di 2023. Kanada tetap menjadi pemasok stabil, selalu masuk tiga besar setiap tahun. Australia secara konsisten menjadi pemasok nomor satu, terutama sejak 2021, berkat hubungan dagang yang kuat dan produksi gandum berkualitas tinggi.

Volume impor gandum di Indonesia cukup berfluktuasi setiap tahunnya. Data yang tercatat oleh BPS menunjukkan bahwa dari tahun 2018 hingga 2022, rata-rata volume impor gandum di Indonesia mencapai 10,54 juta ton (Auliani dan Akbar, 2024). Negara-negara yang paling banyak mengekspor gandum ke Indonesia adalah Australia, Kanada, Ukraina, Argentina, dan Amerika Serikat. Negara-negara ini memasok gandum dengan volume impor rata-rata dari tahun 2017 hingga 2022 sebesar 910,4 ribu ton, 611,9 ribu ton, 545,3 ribu ton, 333,8 ribu ton, dan 249,1 ribu

ton (Auliani dan Akbar, 2024). Sebagian besar impor gandum dilakukan dalam bentuk curah (bulk) untuk efisiensi biaya transportasi dan pengolahan. Menurut data Aptindo (Asosiasi Produsen Tepung Terigu Indonesia) dan BPS >95% gandum impor diproses menjadi tepung terigu untuk konsumsi dan <5% digunakan untuk pakan ternak dan industri lain.

2.5. Faktor-faktor yang Memengaruhi Impor

Kegiatan impor gandum sering mengalami fluktuasi yang signifikan setiap tahunnya. Volume impor yang berfluktuasi disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan impor gandum, yaitu meningkatnya permintaan gandum, pasokan gandum domestik yang masih belum memenuhi kebutuhan domestik, dan perkembangan di pasar global (Saputra dan Setyowati, 2024). Faktor lain yang menyebabkan fluktuasi volume impor adalah harga gandum dan nilai tukar (Putri dan Karmini, 2023).

Perdagangan internasional melibatkan lebih dari satu negara yang memiliki mata uang yang berbeda. Mata uang asing yang digunakan dalam kegiatan ekonomi internasional atau di pasar valuta asing disebut sebagai nilai tukar (Mokodongan *et al.*, 2018). Uang ditetapkan sebagai alat pembayaran dalam perdagangan internasional, dan perbedaan nilai mata uang antara negara-negara yang terlibat dalam perdagangan internasional menghasilkan munculnya nilai tukar atau perbedaan nilai mata uang (Ismanto *et al.*, 2019). Nilai tukar dapat didefinisikan sebagai nilai satu mata uang terhadap nilai mata uang lainnya, atau nilai satu mata uang terhadap nilai mata uang lainnya. Nilai tukar atau kurs adalah jumlah mata

uang domestik yang dibutuhkan, untuk memperoleh 1 unit mata uang asing (Putra, 2022). Nilai tukar adalah salah satu variabel penting dalam ekonomi terbuka karena variabel ini mempengaruhi variabel lainnya seperti harga, suku bunga, neraca pembayaran, dan transaksi berjalan (Putra, 2022). Indonesia, sebagai salah satu negara dengan ekonomi terbuka, sangat sensitif terhadap fluktuasi ekonomi global. Nilai tukar yang stabil sangat penting untuk meningkatkan lingkungan bisnis. Pemerintah harus terus menjaga stabilitas ekonomi domestik serta stabilitas sektor luar negeri sebagai salah satu aspek penting dalam pembangunan ekonomi (Suryanto dan Kurniati, 2022).

Nilai tukar memiliki dampak negatif baik pada impor maupun ekspor. Dampak pada impor disebabkan oleh apresiasi, sementara dampak pada ekspor disebabkan oleh depresiasi. Ada dua proposisi mengenai dampak pergerakan nilai tukar rupiah, yaitu, ketika nilai tukar negara pengekspor menguat, impor dari negara pengimpor akan menurun, dan sebaliknya, ketika nilai tukar mata uang negara pengekspor melemah, impor dari negara pengimpor akan meningkat (Cipta dan Asmara, 2023). Peningkatan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS karena kekuatan pasar disebut sebagai depresiasi rupiah terhadap dolar AS. Sebaliknya, penurunan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS disebut sebagai apresiasi rupiah terhadap dolar AS. Nilai tukar dolar Amerika Serikat adalah mata uang standar internasional yang nilainya relatif stabil dan merupakan mata uang yang kuat, sehingga dolar Amerika Serikat diterima oleh siapa saja sebagai alat pembayaran dalam transaksi (Singgih dan Sudirman, 2015). Di pasar valuta asing, nilai tukar suatu mata uang ditentukan oleh penawaran dan permintaan. Nilai tukar disebutkan sebagai dampaknya

terhadap impor yang masuk ke Indonesia, di mana peningkatan nilai mata uang akan menyebabkan peningkatan harga komoditas domestik dan sebaliknya (Oktavia *et al.*, 2023). Ketidakstabilan nilai tukar atau tingkat mata uang dapat mempengaruhi arus modal dan perdagangan. Ketidakstabilan nilai tukar akan mempengaruhi ekonomi karena memfasilitasi transaksi perdagangan dan investasi internasional (Mokodongan *et al.*, 2018).

Harga komoditas internasional adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi volume impor suatu komoditas. Harga komoditas internasional secara langsung mempengaruhi keputusan impor suatu negara karena berkaitan erat dengan biaya pengadaan barang dari luar negeri. Nilai impor dipengaruhi oleh nilai tukar karena setiap negara menggunakan mata uang yang berbeda, sementara harga barang impor sangat dipengaruhi oleh nilai tukar (Agus *et al.*, 2016). Secara teoritis, hubungan antara harga komoditas internasional dan volume impor dapat dijelaskan melalui prinsip elastisitas harga permintaan. Jika suatu komoditas bersifat elastis (elastisitas >1), penurunan harga internasional akan secara signifikan meningkatkan permintaan impor, karena biaya yang relatif lebih rendah memungkinkan negara pengimpor untuk memperoleh volume yang lebih besar dalam anggaran yang sama. Sebaliknya, kenaikan harga dapat mengurangi volume impor, terutama jika komoditas tersebut memiliki substitusi domestik atau impor alternatif dari negara lain dengan harga yang lebih kompetitif.

Namun, untuk komoditas yang tidak elastis seperti makanan pokok, permintaan cenderung kurang responsif terhadap fluktuasi harga karena sifatnya yang esensial, sehingga volume impor mungkin tetap stabil meskipun harga

mengalami volatilitas. Selain itu, harga komoditas internasional juga berinteraksi dengan nilai tukar. Depresiasi mata uang importir terhadap mata uang eksportir akan memperburuk dampak kenaikan harga komoditas internasional, karena biaya impor dalam mata uang domestik menjadi lebih mahal. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Agus *et al.* (2016) bahwa dengan kenaikan harga komoditas, kecenderungan untuk mengimpor barang akan menurun, dan sebaliknya, jika dolar AS melemah, kecenderungan kenaikan harga impor akan meningkat karena mereka dapat memperoleh barang dengan harga yang lebih rendah.

Variabel perjanjian dagang adalah faktor penentu yang memainkan peran penting dalam mempengaruhi volume impor suatu komoditas, karena perjanjian yang diterapkan oleh pemerintah dapat secara langsung mengatur, membatasi, atau mendorong kegiatan perdagangan internasional. Perjanjian dagang, baik yang bersifat proteksionis maupun liberalisasi, dirancang untuk mengatur arus barang antara negara dengan tujuan mencapai stabilitas ekonomi domestik, melindungi industri lokal, atau merespons dinamika geopolitik. Kebijakan impor dapat berupa tarif dan non-tarif, di mana tarif seperti bea masuk dan pajak dapat meningkatkan harga komoditas impor di pasar domestik, sehingga mengurangi daya saingnya dibandingkan dengan produk lokal. Sebaliknya, kebijakan yang menurunkan atau menghapus bea masuk dapat meningkatkan volume impor karena harga barang menjadi lebih kompetitif. Sementara itu, kebijakan non-tarif seperti kuota impor, standar kesehatan dan keselamatan, serta regulasi administratif lainnya dapat membatasi volume impor dengan tujuan melindungi industri domestik atau menjaga keseimbangan perdagangan. Kebijakan non-tarif, seperti persyaratan

teknis, standar kualitas, atau prosedur bea cukai yang kompleks, juga memainkan peran yang signifikan. Meskipun mereka tidak secara eksplisit membatasi volume, hambatan non-tarif ini meningkatkan biaya transaksi dan waktu pemrosesan, yang pada gilirannya mengurangi insentif bagi importir.

Kebijakan impor juga dapat dipengaruhi oleh perjanjian perdagangan internasional dan kerja sama ekonomi bilateral atau multilateral. Perjanjian seperti Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif (CEPA) atau Perjanjian Perdagangan Bebas (FTA) dapat membuka akses pasar yang lebih luas dengan memberikan insentif tarif yang lebih rendah atau bahkan menghilangkan hambatan perdagangan, sehingga meningkatkan volume impor dari negara mitra. Indonesia adalah pasar yang berkembang untuk eksportir barang dan jasa Australia. Pada tahun 2021 – 2022, total perdagangan dua arah barang dan jasa dengan Indonesia bernilai A\$18,35 miliar, menjadikan Indonesia mitra dagang terbesar ke-14 bagi Australia (Australian Government, 2025). Indonesia menjadi salah satu negara yang pertumbuhan ekonominya paling cepat di Indo-Pasifik, sehingga Indonesia menawarkan peluang signifikan bagi bisnis Australia.

Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional (*Regional Comprehensive Economic Partnership* atau RCEP) dan Perjanjian Perdagangan Bebas ASEAN-Australia-Selandia Baru, *ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement* (AANZFTA) merupakan dua perjanjian perdagangan bebas yang signifikan dalam memperkuat hubungan ekonomi antara Indonesia dan Australia. AANZFTA ditandatangani pada 27 Februari 2009 dan mulai diimplementasikan pada 10 Januari 2012. Perjanjian ini mencakup penghapusan tarif untuk 90 persen

barang yang diperdagangkan antara ASEAN, Australia, dan Selandia Baru, serta pengurangan tarif lainnya secara bertahap (Australian Trade, 2025). Manfaat utama AANZFTA bagi Indonesia meliputi penghapusan tarif bea masuk untuk produk Indonesia ke Australia, memungkinkan pengiriman barang bolak-balik di negara-negara anggota, dan memfasilitasi akses pasar bagi penyedia jasa Indonesia di sektor-sektor tertentu.

Sementara itu, RCEP adalah perjanjian perdagangan bebas yang melibatkan sepuluh negara anggota ASEAN dan lima negara mitranya, termasuk Australia. Perjanjian ini ditandatangani pada 15 November 2020 dan mencakup 2,2 miliar warga di 15 negara peserta. RCEP bertujuan untuk menciptakan kawasan perdagangan bebas terbesar di dunia, dengan potensi mencakup lebih dari 29 persen penduduk dunia, 29 persen produk domestik bruto dunia, dan sekitar 27 persen perdagangan dunia (Australian Government, 2025). Implementasi kedua perjanjian ini berdampak signifikan terhadap arus impor Indonesia dari Australia (Australian Trade, 2025). Melalui AANZFTA, Indonesia menikmati pengurangan atau penghapusan tarif bea masuk untuk berbagai produk, yang meningkatkan daya saing produk-produk Australia di pasar Indonesia. Demikian pula, RCEP memperluas cakupan liberalisasi perdagangan, tidak hanya dalam penghapusan tarif tetapi juga dalam harmonisasi standar, aturan asal barang, dan fasilitasi perdagangan lainnya, yang mempermudah arus barang dan jasa antara Indonesia dan Australia.

Kerja sama bilateral Indonesia – Australia, IA-CEPA menciptakan kerangka kerja bagi Australia dan Indonesia untuk membuka potensi besar dari kemitraan

ekonomi bilateral, mendorong kerja sama ekonomi antara bisnis, komunitas, dan individu. Indonesia dan Australia memiliki perjanjian dagang bilateral, IA-CEPA, yang disetujui pada tahun 2020. Perjanjian tersebut secara resmi mulai berlaku pada 5 Juli 2020 (Hansa, 2024). Perjanjian Kemitraan Ekonomi Komprehensif Indonesia-Australia (IA-CEPA) adalah kerangka kerja untuk era baru keterlibatan ekonomi yang lebih erat antara Australia dan Indonesia dengan membuka pasar dan peluang baru bagi bisnis, produsen besar, penyedia layanan, dan investor. Perjanjian IA-CEPA mendorong Australia untuk berinvestasi di Indonesia dan memperkuat kedua negara sebagai kekuatan ekonomi dalam rantai nilai regional.

Perjanjian IA-CEPA juga membawa kebijakan penghapusan tarif impor barang dari Australia ke Indonesia, yang awalnya 6% dan sekarang menjadi 0%. (Nuranisa dan Paksi, 2022). IA-CEPA juga akan mendukung rantai nilai yang lebih kuat antara bisnis Australia dan Indonesia. Australia adalah pemasok penting produk pertanian ke Indonesia. Pada tahun 2021 – 2022, Australia mengekspor barang-barang pertanian senilai sekitar \$4,3 miliar ke Indonesia (*Australian Government*, 2025). Setelah sepenuhnya diterapkan, IA-CEPA akan memberikan akses preferensial untuk lebih dari 99 persen barang pertanian Australia yang diimpor oleh Indonesia. Pengaturan Australia dengan Indonesia di bawah Perjanjian Perdagangan Bebas ASEAN-Australia-Selandia Baru (AANZFTA) tetap tidak berubah. Sementara IA-CEPA dibangun berdasarkan hasil dalam AANZFTA, kedua perjanjian tersebut akan berdampingan setelah IA-CEPA mulai berlaku.

Indonesia telah menjalin hubungan dagang yang dinamis dan saling menguntungkan satu sama lainnya dengan Kanada. Indonesia dan Kanada merupakan dua negara yang merupakan anggota dari *World Trade Organization* (WTO) yang menganut prinsip perdagangan bebas, terbuka, dan berkeadilan. Kanada yang merupakan negara yang unggul di sektor teknologi dan energi terbarukan melakukan impor dari Indonesia berupa minyak kelapa sawit dan produk kayu. Sementara itu, Indonesia melakukan impor dari Kanada berupa pupuk, gandum, kedelai, serta teknologi pelengkap industri. Indonesia dengan Kanada telah melakukan kemitraan melalui kerangka kerja sama multilateral yang dibawah oleh WTO, bahkan kemitraan pun sedang diperkuat dengan negosiasi kerja sama baru yang bersifat multilateral, yaitu *ASEAN-Canada Free Trade Agreement* (ACFTA), dan kerja sama bilateral yang juga masih dinegosiasikan, yaitu *Indonesia Canada Agreement – Comprehensive Economic Partnership Agreement* (IA- CEPA) yang nantinya diharapkan mampu membuka peluang dan akses pasar yang lebih luas lagi (Government of Canada, 2025).

WTO mengatur perdagangan internasional dengan perjanjian dagangnya, yaitu *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT). GATT disahkan pada Januari tahun 1995 dengan maksud untuk menekankan prinsip-prinsip perdagangan internasional seperti non-diskriminasi, transparansi, dan penghapusan hambatan perdagangan. Indonesia dan Kanada yang tergabung dalam WTO sudah pasti menerapkan prinsip tersebut sebagai kerangka kerja sama perdagangannya (Government of Canada, 2025). GATT membentuk kerangka kerja sama Indonesia dengan Kanada secara adil dan transparan dengan tetap memberikan ruang kepada

masing-masing negara untuk melindungi pasar dan perekonomian. Hal tersebut disebabkan karena GATT tetap memberikan hak kepada negara anggota WTO untuk mengambil tindakan yang berguna untuk melindungi industri domestiknya jika perdagangan internasional menyebabkan kerugian ekonomi. GATT sejatinya mengatur tata kelola perdagangan dengan berkomitmen pada perjanjian pengurangan hambatan tarif dan non-tarif, serta prinsip non-diskriminasi. Pengimplementasian GATT berperan bagi Indonesia dengan Kanada sebagai kerangka hukum yang mengikat kedua negara untuk memastikan kegiatan perdagangan yang dilakukan berdasarkan transparansi dan keadilan. Implementasi GATT menguntungkan Indonesia karena Indonesia tidak boleh dikenakan diskriminasi tarif oleh negara importir gandum, salah satunya Kanada, yang mana perjanjian tersebut memudahkan Indonesia dalam melakukan perdagangan dan perencanaan pasokan gandum. Sebagai negara berkembang, Indonesia memanfaatkan fleksibilitas dalam GATT 1994, yang mengizinkan pembatasan impor sementara untuk melindungi industri domestik atau mengatasi defisit neraca pembayaran.

Pada tahun 2022, Indonesia mengimpor gandum senilai USD 400 juta dari Kanada, terutama jenis gandum keras (*hard wheat*) untuk industri mi dan roti. Berdasarkan prinsip *National Treatment* (Pasal III GATT), Indonesia tidak boleh memberlakukan pajak atau regulasi domestik yang diskriminatif terhadap gandum impor dari Kanada dibandingkan produk lokal. Namun, karena Indonesia tidak memproduksi gandum secara komersial, kebijakan domestik lebih fokus pada pengaturan industri pengolahan tepung terigu.

Indonesia dan Kanada menganut perjanjian dagang yang diadopsi oleh WTO, yaitu *Trade Facilitation Agreement* (TFA). TFA mulai berlaku pada 22 Februari 2017 dengan tujuan untuk mempercepat pergerakan, pelepasan, dan pemeriksaan (Government of Canada, 2025). TFA disahkan dengan maksud untuk menyederhanakan prosedur kepabeanan, transparansi regulasi, serta meningkatkan kerja sama antarnegara anggota WTO. TFA memang tidak secara eksplisit mengatur regulasi anatar Indonesia dengan Kanada, tetapi membantu negara anggota WTO dalam menciptakan kerangka multilateral yang memfasilitasi perdagangan internasional yang efisien. Implementasi TFA pun mendorong proses digitalisasi yang mana mampu mengurangi biaya dan waktu dalam kegiatan perdagangan. Implementasi TFA pun membantu Indonesia sebagai negara berkembang dalam mendukung proyek-proyek peningkatan kapasitas logistik dan kepabeanan di Indonesia, seperti dukungan teknologi untuk sistem pelacakan kontainer atau pelatihan petugas kepabeanan yang mana memperkuat rantai pasok impor gandum Indonesia dari Kanada. Implementasi TFA oleh kedua negara telah mengurangi hambatan non-tarif dalam perdagangan gandum. Misalnya, penyederhanaan prosedur *customs clearance* di pelabuhan Indonesia dengan mempersingkat waktu bongkar muat gandum impor dari Kanada, yang berdampak pada penurunan biaya logistik dan risiko kerusakan komoditas. Di sisi lain, transparansi kebijakan perdagangan Kanada memudahkan eksportir Indonesia memahami persyaratan teknis untuk produk non-gandum yang diekspor ke Kanada.

2.6. Analisis Peramalan

Peramalan volume impor adalah proses memprediksi jumlah barang yang akan diimpor dalam suatu periode tertentu di masa depan. Peramalan ini bertujuan untuk memberikan estimasi tren ekonomi yang dapat digunakan dalam perencanaan kebijakan perdagangan, pengelolaan stok nasional, serta strategi ekonomi secara keseluruhan untuk masa depan (Borin *et al.*, 2024). Proses peramalan volume impor menjadi krusial dalam ekonomi makro dan perdagangan internasional karena dapat membantu pemerintah dan pelaku bisnis dalam menyesuaikan kebijakan tarif, menetapkan kebijakan perdagangan, serta mengelola keseimbangan neraca perdagangan. Peramalan ini didasarkan pada data historis yang dianalisis menggunakan metode statistik atau ekonometrik untuk mengidentifikasi pola dan tren yang muncul. Data yang digunakan umumnya berupa data deret waktu, yaitu rangkaian observasi suatu variabel pada interval waktu tertentu. Data deret waktu ini sering menunjukkan pola musiman, tren jangka panjang, serta volatilitas yang disebabkan oleh faktor ekonomi dan kebijakan, yang membuat peramalan menjadi penting dalam pengambilan keputusan.

Peramalan volume impor memiliki fungsi strategis dalam perencanaan ekonomi dan perdagangan. Salah satu manfaat utamanya adalah membantu pemerintah atau pelaku impor dalam menentukan strategi impor yang lebih adaptif terhadap perubahan kondisi global, manajemen risiko, dan pengalokasian sumber daya yang lebih efisien (Yang *et al.*, 2023). Selain itu, peramalan juga berperan dalam pengelolaan ketahanan pangan dan industri, khususnya bagi negara

yang bergantung pada impor bahan baku utama, seperti Indonesia yang sangat bergantung pada impor gandum. Pelaksanaan peramalan yang akurat, kebijakan dapat dibuat lebih responsif terhadap dinamika pasar, mengurangi risiko ketidakseimbangan pasokan, serta mencegah lonjakan harga yang dapat berdampak pada inflasi dan daya beli masyarakat. Proses ini juga membantu dalam perencanaan kapasitas logistik dan infrastruktur, mengoptimalkan efisiensi rantai pasok, serta mengurangi biaya penyimpanan dan distribusi akibat ketidaktepatan proyeksi permintaan impor. Dengan demikian, peramalan volume impor bukan hanya sekadar instrumen analisis, tetapi juga menjadi dasar dalam perumusan kebijakan ekonomi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Pemilihan metode yang tepat untuk peramalan dengan analisis deret waktu sering kali memecah data menjadi dua komponen utama: komponen sistematis dan komponen non-sistematis. Komponen sistematis terdiri dari tiga elemen, yaitu level, tren, dan musiman, sementara komponen non-sistematis dikenal sebagai *noise* atau kebisingan. Level mencerminkan nilai rata-rata dari suatu deret waktu, tren menggambarkan pertumbuhan atau penurunan nilai dari waktu ke waktu, dan musiman menggambarkan pola perubahan yang kerap terjadi berulang kali dalam periode tertentu (Hanke dan Wichern, 2009). Sementara itu, *noise* mewakili variasi acak yang tidak dapat dihindari dan biasanya disebabkan oleh kesalahan pengukuran atau faktor-faktor tak terduga lainnya. Hal ini, menegaskan bahwa *noise* selalu ada, namun sulit untuk diamati secara langsung.

Model ARIMA (*Autoregressive Integrated Moving Average*) merupakan salah satu metode peramalan yang mengabaikan independen variabel dalam

pembuatan peramalannya. ARIMA adalah kelas model linier yang mampu merepresentasikan autokorelasi dari nilai deret waktu stasioner dan non-stasioner dan memodelkan autokorelasi dari kesalahan ramalan (Shmueli dan Lichtendahlr, 2016). ARIMA menggunakan data historis dari variable dependen untuk menghasilkan peramalan jangka pendek yang akurat. Pada model ini, terdapat tiga komponen utama: AR (*autoregressive*), I (*integrated*), dan MA (*moving average*). Komponen AR menangkap autokorelasi dari nilai deret waktu itu sendiri, sementara komponen MA menangkap autokorelasi dari kesalahan peramalan. Sementara itu, komponen I mengacu pada operasi *differencing* yang digunakan untuk menghilangkan tren dari data, menjadikannya stasioner.

ARIMA memanfaatkan pola dari data historis tanpa melibatkan variabel independen, sehingga nilai proyeksi di masa depan didasarkan sepenuhnya pada perilaku internal dari data tersebut. Keunggulan utama model ARIMA adalah fleksibilitasnya dalam menangani berbagai jenis data deret waktu, baik yang memiliki tren, musiman, maupun fluktuasi acak. Model ARIMA dan variannya memerlukan keahlian statistik yang mendalam untuk menetapkan parameter p , d , dan q dengan tepat (p untuk autokorelasi yang menyatakan ordo AR, d untuk *differencing* yang menyatakan ordo *Integrated*, dan q untuk *moving average*) namun, ketika diterapkan dengan benar, model ini memberikan prediksi yang sangat akurat dan berguna dalam konteks perencanaan. Metode ARIMA dapat diterapkan dengan memplot data untuk melihat kestasioneran data, kemudian mengidentifikasi model atau menentukan nilai p , d , dan q , setelah itu dapat melakukan estimasi parameter, *diagnostic checking*, lalu melakukan peramalan.

Metode-metode peramalan, mulai dari regresi linear hingga model ARIMA, menawarkan pendekatan yang berbeda untuk memproyeksikan variabel ekonomi di masa depan. Pemilihan metode yang tepat bergantung pada karakteristik data yang digunakan, apakah memiliki pola musiman, tren, atau fluktuasi acak. Metode seperti ARIMA, yang memodelkan autokorelasi dalam data, menjadi pilihan utama untuk data deret waktu yang kompleks.

2.7. Analisis Tren

Analisis tren merupakan suatu metode statistik yang digunakan untuk mengidentifikasi pola atau kecenderungan data dalam suatu rangkaian waktu, baik dalam bentuk kecenderungan meningkat (*uptrend*), menurun (*downtrend*), maupun stabil (*stationary*). Analisis tren adalah metode analisis yang ditujukan untuk melakukan estimasi yang membutuhkan data dengan kuantitas yang banyak untuk diamati dalam periode waktu yang panjang, sehingga akan mendapatkan hasil yang akurat (Junianto *et al.*, 2019). Analisis tren dilakukan dengan tujuan untuk memahami perilaku historis suatu variabel dan memproyeksikan pergerakan di masa depan. Analisis tren digunakan sebagai langkah dalam membantu dalam perencanaan strategis, perencanaan jangka panjang, mengantisipasi perubahan, serta mengevaluasi kinerja suatu variabel ekonomi. Model analisis tren memiliki hasil ramalan yang mendekati akurat karena mendekati nilai aktual, tetapi analisis ini tidak dapat dilakukan pada data dengan periode waktu yang singkat (Shofiyah dan Sugiarti, 2020).

Analisis tren dilakukan karena terdapat dinamika ekonomi, sehingga diperlukan pemahaman mendalam terhadap pola historis untuk memproyeksikan kondisi masa depan, seperti pertumbuhan pasar, inflasi, atau permintaan komoditas. Melalui analisis tren, pelaku ekonomi dapat mengantisipasi dinamika pasar, mengidentifikasi perubahan struktural, serta menyesuaikan strategi agar tetap adaptif terhadap perkembangan ekonomi global. Analisis tren membantu memprediksi nilai aktual masa depan berdasarkan data historis, membantu penyusunan perencanaan dan pengambilan keputusan yang strategis (Kiran, 2019). Pada penelitian ini, analisis tren menjadi dasar penting dalam memahami dinamika jangka panjang dari permintaan terhadap komoditas Gandum. Keterkaitan analisis tren dengan penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk memprediksi kebutuhan impor berdasarkan data historis. Gandum sebagai salah satu bahan pangan utama yang sangat bergantung pada impor, memiliki sensitivitas tinggi terhadap berbagai faktor ekonomi. Gandum sensitif terhadap berbagai faktor makroekonomi, seperti perubahan nilai tukar dan fundamental pasar (Crespo *et al.*, 2021). Identifikasi tren historis impor gandum memberikan gambaran menyeluruh mengenai kecenderungan konsumsi dan ketergantungan suatu negara terhadap pasar global. Hasil dari analisis tren tersebut menjadi landasan dalam membangun model peramalan yang andal, menjadi alat prediktif yang vital dalam perencanaan ekonomi berbasis data.

2.8. Penelitian Terdahulu

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Metode	Hasil
1.	Wulandari, G., Hodijah, S., dan Amzar, Y. V. (2019). Impor gandum Indonesia dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya.	Penelitian merupakan penelitian deksriptif dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa produk domestik bruto, inflasi, suku bunga kredit investasi dan jumlah penduduk dengan rentang waktu 18 tahun terakhir (2000-2017). Data yang diperoleh diolah menggunakan SPSS 20 dengan model regresi linier berganda metode Ordinary Least Square (OLS)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Produk domestik bruto (PDB) diperoleh tingkat signifikan sebesar 0,03, 2. Inflasi diperoleh tingkat signifikan sebesar 0,598, dan 3. Jumlah penduduk diperoleh tingkat signifikan sebesar 0,522 4. hasil regresi menunjukkan bahwa secara parsial hanya variabel produk domestik bruto (PDB) dan suku bunga kredit investasi berpengaruh signifikan terhadap impor gandum Indonesia, 5. Sedangkan variabel inflasi dan jumlah penduduk tidak berpengaruh signifikan terhadap impor gandum Indonesia.
2.	Putri, N. P. A. M., dan Karmini, N. L. (2023). Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Volume Impor Gandum di Indonesia.	Penelitian ini dilakukan di Negara Indonesia dengan jumlah pengamatan sebanyak 40 pengamatan menggunakan data time series (kuartal) tahun 2012-2021. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dengan sumber data sekunder.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Secara simultan PDB Indonesia, harga gandum, kurs dolar AS berpengaruh signifikan terhadap volume impor gandum di Indonesia tahun 2012-2021.

Tabel 3. (Lanjutan)

No	Nama	Metode	Hasil
		Pengumpulan data dilakukan melalui metode studi dokumen kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda yang dibantu perangkat lunak EViews versi 10.	2. Secara parsial PDB Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume impor gandum di Indonesia, 3. Harga gandum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume impor gandum di Indonesia, 4. Kurs dolar AS tidak berpengaruh signifikan terhadap volume impor gandum di Indonesia.
3.	Saputra, F. F., dan Setyowati, E. (2024). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor Gandum Indonesia dari Australia Tahun 1997-2022.	Penelitian ini bertujuan untuk menilai dampak dari produksi gandum, konsumsi gandum, dan kurs rupiah terhadap impor gandum di Indonesia dari Australia pada tahun 1997-2022 dengan menerapkan metode Domowitz-Elbadawi Error Correction Model (ECM).	Hasil analisis menyimpulkan bahwa 1. Produksi gandum, konsumsi gandum, dan kurs rupiah secara bersama-sama mempunyai dampak signifikan terhadap impor gandum. 2. Kemudian pengaruh secara parsial, diketahui bahwa produksi gandum dalam jangka pendek tidak mempengaruhi impor gandum. Ketika dalam jangka waktu panjang, produksi gandum mempunyai dampak positif terhadap impor gandum.

Tabel 3. (Lanjutan)

No	Nama	Metode	Hasil
			3. Sementara itu, konsumsi gandum dalam waktu singkat dan waktu lama mempunyai dampak positif terhadap impor gandum.
			4. Kemudian dalam jangka waktu singkat, kurs rupiah tidak terdapat pengaruh terhadap impor gandum, sedangkan jangka waktu lama, kurs rupiah mempunyai dampak negatif terhadap impor gandum.